

Perkembangan Model Materi Ajar Semantik Penelitian Dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik Di Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Tama Jagakarsa

Murtini*
murtinirasya@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasailkan produk model materi ajar semantik sebagai mata kuliah di Pogram Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Tama Jagakarsa. Pendekatan penelitian ini adalah pengembangan R and D (Researh and Development). Urgensi penelitian ini, pembelajar kurang menguasai materi semantik yang telah diajarkan ditandai dengan rendahnya nilai yang diperoleh. Kekurangmampuan ini, mengakibatkan tidak tercapainya visi, mis, dan tujuan yang telah ditetapkan, tidak terpenuhi. Dengan demikian sangat perlu dilakukan penelitian dan perlu pengembangan materi ajar semantik. Hasil penelitian diperoleh gambaran berupa 1) model teoritik, 2) gambaran tentang kebutuhan mahasiswa dan dosen pengajar materi ajar terhadap materi ajar yang diperoleh melalui (a) hasil analisis kurikulum, (b) hasil analisis silabus, dan (c) hasil analisis materi ajar semantik bahasa Indonesia, 3) gambaran silabus dan materi ajar sematik bahasa Indonesia yang telah dikembangkan layak digunakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tama Jagakarsa.

Kata kunci: Pengembangan, model materi ajar, semantik bahasa Indonesia

Abstract

The purpose of this research was to create a semantic teaching material product as the a course for the Program of Language Education, Indonesian literure, and FKIP University Tama Jagakarsa. The research approach used was research and development. The urgency of this research was the semantic teaching material that had been thaouth and the low mark obtained by the them. This low ability resulted in not acheiving the vision, mission, and the goal that have been stated. Therefore, it is very important to conduct a research and develop semantic teaching material. The result of the research show the description of 1) theoritical mode; 2) the need of the student and lecturer of the teaching material obtained from the result of (a) curriculum analysis, (b) sylabus analysis, and (c) Indonesion semantic teaching material; 3) the description of sylabus and Indonesia semantic teaching material that has been developed and proved to be appropriate to be used in the Program of Language and Literature Education, FKIP Universitas Tama Jagakarsa.

Keywords: Development, modl teaching material, language indonesion semantic

* Dosen Tetap Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tama Jagakarsa

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Bahasa Indonesia sekarang ini dapat diibaratkan seperti mobil tua yang mesinnya rewel dan sedang melintasi jalur lalu lintas di jalan bebas hambatan. Betapa tidak pada satu sisi dunia pendidikan Bahasa Indonesia saat ini dirundung masalah yang besar dan pada sisi lain tantangan menghadapi milenium ketiga semakin besar. Dari aspek kualitas, pendidikan Bahasa Indonesia kita memang sungguh sangat memprihatinkan dibandingkan dengan kualitas bangsa lain. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang berada pada tataran makna Verhaar, dalam Pateda (2010:7) mengatakan bahwa semantik adalah teori makna atau teori arti (Inggris *semantics* kata sifatnya *semantic* yang dalam Bahasa Indonesia dipadankan dengan kata semantik sebagai nomina dan semantik sebagai ajektiva).

Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Chaer, 1995:2). Sejalan dengan berkembangnya zaman perkembangan bahasa pun ikut berkembang dan mengalami pergeseran-pergeseran makna. Pergeseran makna bahasa memang tidak dapat dihindari, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang nantinya akan dibahas secara mendalam di dalam pembahasan.

Atas dasar itu tidak mengherankan dalam beberapa tahun terakhir ini di Indonesia muncul berbagai kata yang memiliki banyak makna baru. Meski demikian makna

yang melekat terlebih dahulu tidak serta merta hilang begitu saja. Perubahannya makna suatu kata yang terjadi terkadang hampir tidak disadari oleh pengguna bahasa itu sendiri. Untuk itu perlu bagi kita mengetahui dan memahami ilmu kebahasaan secara utuh.

B. KAJIAN TEORI

Teori Semantik

Objek kajian semantik yakni makna, bertanda diseluruh atau disemua tataran yang bangun-membangun ini. Makna berada di dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penamaan tataran untuk semantik kurang tepat, sebab dia bukan satu tataran dalam arti unsur membangun satuan lain yang lebih besar, melainkan merupakan unsur yang berbeda pada semua tataran itu tidak sama. Para linguist strukturalis tidak begitu peduli dengan masalah ini, karena dianggap tidak termasuk atau menjadi tataran yang sederajat dengan tataran yang bangun-membangun itu. Hockett, salah seorang tokoh strukturalis menyatakan bahwa suatu sistem yang kompleks dari kebiasaan-kebiasaan. Sistem bahasa terdiri dari subsistem, yaitu: *subsistem gramatika, subsistem fonologi, subsistem morfofonemik, subsistem semantik, dan subsistem fonetik.*

Makna

Leech menyatakan bahwa pembahasan pengertian makna (*meanings of meaning*) sebagai awal studi yang penting pada semantik dan banyak dipermasalahkan mengenai kata "*meaning*" di dalam bahasa Inggris dan para ahli semantik. Lyons menyebutkan kata bahwa memberikan makna suatu kata ialah

dengan memahami kajian kata berbeda dengan kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksem.

Sebuah kata yang digunakan dalam konteks kalimat akan mengandung makna yang berbeda juga mempunyai makna yang tidak sama. Misal kata *mengambil* pada kalimat-kalimat berikut:

1. Semester ini saya belum *mengambil* mata kuliah sintaksis.
2. Tahun ini kami akan *mengambil* sepuluh orang pegawai baru.
3. Dia bermaksud *mengambil* gadis itu menjadi istrinya.
4. Sedikitpun saya tidak *mengambil* untung.
5. Kita bisa *mengambil* hikmah dari kejadian itu.
6. Saya akan *mengambil* gambar peristiwa bersejarah itu.
7. Diam-diam dia *mengambil* buku itu dari tasmu.

Kita tentu memahami bahwa kata *mengambil* pada ketujuh kalimat itu memiliki makna yang tidak sama. Pada kalimat (1) kata *mengambil* bermakna ‘mengikuti’, pada kalimat (2) bermakna “menerima”, pada kalimat (3) bermakna “menjadikan”, pada kalimat (4) bermakna “memperoleh”, pada kalimat (5) “memanfaatkan”, pada kalimat (6) bermakna “membuat/memotret”, dan pada kalimat (7) bermakna “mencuri”.

Jenis Makna

Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh para pakar bahasa dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Kiranya jenis-jenis makna yang dibicarakan pada pembahasan berikut ini dapat

mewakili jenis-jenis makna yang pernah dibicarakan para pakar yaitu: makna leksikal, gramatikal, kontekstual; makna referensial dan non-referensial serta deiktik; makna denotatif, makna konseptual, dan makna asosiasi; makna kata dan makna istilah; dan makna idiom dan pribahasa.

Relasi Makna

Relasi makna yang dimaksud adalah relasi makna atau hubungan semantik antarsatuan bahasa. Satuan bahasa yang terlibat bisa level kata, frase, klausa, dan kalimat. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa yang dimaksud relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa dapat berupa kata, frase, maupun kalimat; dan relasi semantik. Berdasarkan sifat relasinya, relasi makna meliputi: menyatakan kesamaan makna (sinonim), pertentangan makna (antonim), ketercakupan makna (polisemi), kegandaan makna (ambigu/ketaksaan) atau kelebihan makna (homonim), majas metafor.

Perubahan Makna

Tarigan menyakan bahwa terjadinya perubahan semantik atau makna sering bersamaan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh peperangan, perpindahan penduduk, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan faktor-faktor lainnya. Ullmann menjelaskan bahwa faktor-faktor perubahan makna adalah (1) bahasa diwariskan dari generasi ke generasi, dimana setiap anak harus mempelajarinya dan sudah menjadi pengetahuan umum bahwa anak-anak akan selalu salah memahai makna

kata-kata. (2) kesamaran dalam makna, berhubungan dengan makna, berhubungan dengan sifat generik kata-kata kurangnya pengetahuan ketiadaan batas-batas merupakan penyebab perubahan makna. (3) hilangnya motivasi. (4) eksistensi dari polisemi. (5) muncul dalam konteks abiguitas dimana kata tertentu memiliki makna yang berbeda, (6) Struktur kosa kata, terdiri dari sejumlah unit-unit terbesar jauh lebih leluasa dan unsur-unsur baru kata-kata maupun makna dapat ditambahkan lebih bebas, sementara unsur-unsur yang sudah ada mudah untuk dihilangkan.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa terjadinya perubahan makna seiring dengan perubahan sosial. Dalam masa yang relatif singkat makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah.

1. *Pertama*, perkembangan atau kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi. Umpama, kata *sastra* pada mulanya bermakna 'tulisan, huruf, lalu berubah menjadi 'bacaan'; kemudian berubah lagi menjadi bermakna 'buku yang baik isinya dan baik pula bahasanya'.
2. *Kedua*, perkembangan sosial budaya. Kata *saudara*, misalnya, pada mulanya 'seperut' atau 'orang yang lahir dari kandungan yang sama', tapi kini kata *saudara* digunakan juga untuk menyebut orang lain sebagai kata sapaan sederajat.
3. *Ketiga*, perkembangan pemakaian kata. Misal, kata *menggarap* dari bidang pertanian digunakan juga dalam bidang lain dengan makna,

'mengerjakan, membuat'.

4. *Keempat*, pertukaran tanggapan indaria. Misal, *rasa pedas* yang seharusnya ditangkap oleh alat indra perasa lidah menjadi ditangkap oleh alat pendengar telinga, seperti dalam ujaran 'kata-katanya sangat pedas'.
5. *Kelima*, adanya asosiasi. Misal, kata *amplop* sebenarnya adalah 'sampul surat', tetapi *amplop* juga bermakna 'uang sogok'.

Medan Makna dan Komponen Makna

Kata-kata yang berada dalam satu kelompok lazim dinamai kata yang berada dalam satu medan makna atau satu makna leksikal. Sedangkan usaha untuk menganalisis kata atau leksem atas unsur-unsur makna yang dimilikinya disebut analisis komponen makna atau analisis ciri-ciri makna, atau juga analisis ciri-ciri leksikal.

Pengajaran Semantik

Pengajaran semantik merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diambil di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Mata kuliah ini ditawarkan pada semester III dengan bobot 3 SKS. Tujuan mata kuliah semantik agar pemelajar mampu memahami materi ajar semantik yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu tujuan yang diharapkan dengan sajian mata kuliah pada perkuliahan tersebut adalah agar maha pemelajar mampu memahami materi ajar semantik.

Semantik termasuk ilmu bahasa. Ilmu bahasa terdiri atas empat tataran, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Dari keempat cabang ilmu tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu tata bahasa (gramatika) atau struktur bahasa dan di luar gramatika atau di luar struktur bahasa.

Pengajaran semantik Bahasa Indonesia adalah salah satu mata kuliah yang harus maha pemelajar pelajari dalam kelompok mata kuliah kebahasaan. Mata kuliah ini mencakup pembahasan tentang teori *semantik* secara umum dan sistem makna bahasa Indonesia.⁹ Pengajaran semantik yang harus dipelajari adalah:

1. Makna dalam Bahasa Indonesia yang mencakup: makna leksikal dan gramatikal, denotatif dan konotatif, lugas dan kias, dan makna dasar dan ubahan,
2. Kerelasian makna yang mencakup: sinonim, antonim, polisemi, hiponimi, dan homonimi,
3. Pengertian perubahan makna, sebab-sebab perubahan makna, dan arah perubahan,
4. Pengertian ungkapan tabu, jenis-jenisnya, dan strategi penghidarannya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program studi Bahasa, Satra Indonesia dan Satra Indonesia Universitas Tama Jagakarsa. Penelitian dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pemelajar dan pengajar, juga untuk meningkatkan kualitas materi ajar semantik Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober sampai dengan Desember 2019.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan yakni dihasilkannya suatu produk model materi ajar semantik. Untuk memenuhi tujuan penelitian tersebut penelitian ini perlu mendisain dengan model pendekatan penelitian dan pengembangan R and D (*research and development*). Penelitian pengembangan materi ajar semantik adalah penelitian yang dapat menghasilkan produk, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall.

Menurut Borg dan Gall penelitian dan pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan seperti silabus, materi ajar, buku teks, metode pembelajaran, dan lain sebagainya yang dilakukan dalam suatu siklus penelitian dan pengembangan.

Rancangan dan pengembangan sebagai suatu ilmu harus terikat dengan pengertian atau pemahaman yang dibangun atas penelitian empiris yang replikatif. Model dan prosedurnya harus divalidasi dan solusi permasalahan harus didukung oleh data. Menurut Richey dan Klein basis pengetahuan rancangan dan pengembangan memiliki enam komponen utama, yaitu:

1. Para pemelajar bagaimana mereka belajar;
2. Konteks di mana pembelajaran dan performa berlangsung;
3. Sifat dari isi dan bagaimana urutannya;

4. Strategi pengajaran dan kegiatan yang dilaksanakan;
5. Media dan sistem penyajian;
6. Para perancang sendiri dan proses yang mereka gunakan.

Sasaran Penelitian atau Target Penelitian

Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah pengguna dari pengembangan model materi ajar ini, yakni pengajar (dosen) dan pemelajar (mahasiswa) yang mengontrak mata kuliah semantik yang diselenggarakan pada semester III (tiga) di Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, di Universitas Tama Jagakarsa.

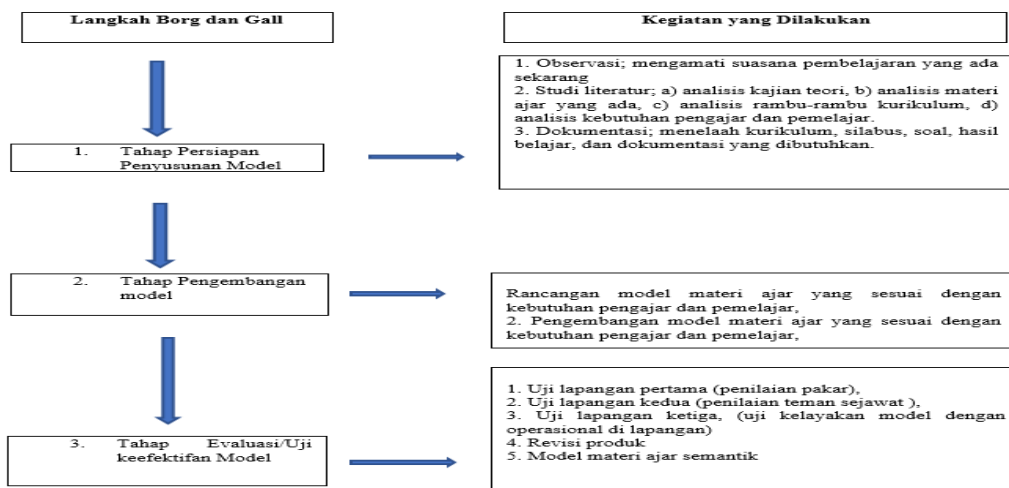
Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan

Semiawan mengemukakan bahwa siklus dasar R & D selalu mencakup siklus kajian – evaluasi – pengembangan. Sementara itu prosedur R & D langkah-langkahnya yaitu sepuluh langkah Penggunaan Metode Research & Development (R &D) yaitu: (1) Potensi Masalah, (2) Mengumpulkan Data, (3) Desain Produk, (4) Validasi desain sain, (5) Revisi Disain, (6) Ujicoba Produk, (7) Revisi Produk, (8) Ujicoba pemakaian,

(9) Revisi Produk, dan (10) Produk Efektif & layak.

Perencanaan dan Penyusunan Model Materi Ajar

Borg dan Gall menyarankan untuk membatasi penelitian dalam skala kecil, termasuk dimungkinkannya untuk membatasi langkah-langkah penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya sampai pada langkah mendapat produk akhir berupa pengembangan model materi ajar semantik berdasarkan acuan teoretik materi ajar yang ada sekarang dan identifikasi kebutuhan pengajar (dosen) dan pemelajar (mahasiswa). Dengan demikian, langkah-langkah pengembangan model materi ajar semantik ini dibagi menjadi tiga langkah, tanpa menghilangkan makna langkahannya lainnya. Tiga langkah Borg dan Gall tersebut yakni: 1) Tahap persiapan penyusunan model, (2) Tahap pengembangan model, dan (3) Tahap evaluasi model. Agar lebih singkat menelaah rancangan pengembangan model materi ajar dapat dilihat pada *roadmap* berikut ini:



Gambar 1. Rancangan Pengembangan Model Materi Ajar (Borg dan Gall)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan Model

Pada hasil pengembangan model materi ajar ini digambarkan beberapa hal berikut (1) model teoritik, (2) gambaran tentang kebutuhan mahasiswa dan dosen pengajar terhadap materi ajar diperoleh melalui (a) hasil analisis kurikulum (b) hasil analisis silabus, dan (c) hasil analisis materi ajar semantik bahasa Indonesia, (3) gambaran rancangan silabus dan materi ajar semantik bahasa Indonesia.

Model Teoretik

Konsep teoretik pada penelitian ini merupakan konsepsi yang digunakan untuk merancang seperangkat materi ajar, dalam penelitian ini konsepsi materi ajar semantik bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen pengajar. Rancangan teoritik ini bersifat konseptual yang diperoleh dari kajian teori-teori yang dikemukakan para pakar pengembangan materi ajar dan pakar semantik bahasa. Ada beberapa prinsip dasar teori yang dijadikan acuan untuk mengembangkan materi ajar semantik bahasa Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tama Jagakarsa.

Gambaran Kebutuhan Mahasiswa dan Dosen Pengajar

1. Gambaran Hasil Analisis Kurikulum

Hasil analisis kurikulum **Pertama**, materi ajar semantik merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diambil di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indo-

nesia, dan Daerah, diajarkan pada semester III dengan bobot 3 dua SKS. **Kedua**, Tujuan mata kuliah semantik diajarkan agar mahasiswa mampu memahami materi ajar semantik yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. **Ketiga**, semantik termasuk ilmu bahasa. Ilmu bahasa terdiri atas empat tataran, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari keempat cabang ilmu tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu tata bahasa (gramatika) atau struktur bahasa dan di luar gramatika atau di luar struktur bahasa. Semantik merupakan ilmu bahasa yang membahas tentang makna, baik makna kata, makna frasa, makna klausa, makna kalimat, maupun makna wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap. **Keempat**, pengajaran semantik bahasa Indonesia adalah salah satu mata kuliah yang harus mahasiswa pelajari dalam kelompok mata kuliah kebahasaan. Pengajaran semantik yang harus dipelajari adalah (1) makna dalam Bahasa Indonesia yang mencakup: makna leksikal dan gramatikal, denotatif dan konotatif, lugas dan kias, dan makna dasar dan ubahan, (2) kereliasian makna yang mencakup: sinonim, antonim, polisemi, hiponimi, dan homonimi, (3) pengertian perubahan makna, sebab-sebab perubahan makna, dan arah perubahan, dan (4) pengertian ungkapan tabu, jenis-jenisnya, dan strategi penghindarannya. **Kelima**, mempunyai beberapa manfaat yang dapat mahasiswa peroleh dengan mempelajari dan menguasai mata kuliah Semantik Bahasa Indonesia ini, (a) secara langsung mahasiswa

akan mempunyai pengetahuan tentang makna bahasa Indonesia. (b) penguasaan semantik akan meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa. (c) penguasaan makna meningkatkan kemampuan pembelajaran bahasa mahasiswa, karena penguasaan makna ini berkaitan erat dengan sejumlah mata kuliah lain, yakni morfologi, sintaksis, pragmatik, membaca dan menulis.

2. Gambaran Hasil Analisis Silabus

Silabus yang dianalisis adalah silabus mata kuliah semantik yang digunakan dari tahun 2005 sampai dengan 2012 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia /S-1 FKIP Universitas Tama Jagakarsa.

Gambaran silabus yang sedang digunakan pada komponen tujuan tidak sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tama Jagakarsa. Tujuan kurikulum P Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tama Jagakarsa adalah *agar mahasiswa mampu memahami semantik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan*. Oleh karena itu tujuan yang diharapkan dengan sajian ma-ta kuliah pada perkuliahan tersebut adalah mahasiswa mampu memahami semantik. Komponen lainnya pada prinsipnya sudah sesuai. Oleh karenanya komponen tujuan perlu disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Sesuai dengan perkembangan pendidikan komponen-komponen silabus selain harus disesuaikan dengan kurikulum

juga harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan pendidikan. Komponen-komponen yang dikembangkan sebagai berikut; identitas, deskripsi, kom-petensi dasar, standar kompetensi, indikator, rincian materi ajar, dan materi pokok. Hasil analisis silabus yang telah dikembangkan sebagai bagian dari analisis kebutuhan pengembangan materi ajar. Hasil analisis silabus diungkap dengan menggunakan enam belas item penilaian. Masing-masing penilai menyatakan komponen-komponen silabus penting dihadirkan dalam silabus. Seperti dilihat pada tabel berikut;

Dari 16 item pertanyaan sembilan item pernyataan menunjukkan penilaian penting (P). Hal itu menunjukkan bahwa komponen-komponen tersebut penting (P) di dalam pengembangan silabus. Komponen-komponen tersebut sebagai pedoman untuk pengembangan materi ajar dan pedoman untuk proses pembelajaran. Silabus merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran dan dapat dijadikan pedoman untuk pengembangan materi ajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, bahwa selama ini dosen pengajar tidak pernah mengenalkan silabus semantik kepada maha-siswa. Padahal, mahasiswa sebagai calon pengajar, silabus perlu diperkenalkan kepada mereka agar mengetahui apa saja dan batas mana saja yang harus dipelajari.

3. Gambaran Hasil Analisis Materi Ajar Semantik

Hasil analisis materi ajar semantik ini diperoleh dengan dua cara yaitu Hasil analisis materi ajar semantik dengan (1) instrumen dan

(2) wawancara. Hal ini digunakan untuk melihat gambaran kesesuaian pengembangan materi ajar dengan kriteria pengembangan materi ajar.

a. Hasil Analisis Materi Ajar Semantik dari Instrumen

Hasil analisis materi ajar semantik melalui instrumen ini diperoleh dari tiga dosen pengajar untuk memperoleh gambaran model materi ajar yang dibutuhkan. Gambaran tersebut dapat dilihat pada hasil analisis materi ajar semantik dengan delapan belas item pertanyaan menunjukkan penting (P) materi ajar semantik dikembangkan, hanya item sembilan yang menunjukkan kurang penting (KP) yang tentunya akan diganti.

b. Hasil Analisis Materi Ajar Semantik dari Wawancara

Gambaran hasil analisis wawancara menunjukkan item 1 membuktikan bahwa yang dijadikan responden penelitian adalah dosen pengajar semantik. Item 2 memastikan apakah dosen pengajar membuat materi ajar, ternyata satu dosen pengajar tidak membuat. Item 3 untuk mengetahui tujuan membuat materi ajar, tujuannya adalah membantu mahasiswa dalam memperoleh alternatif materi ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh. Memudahkan pengajar dalam melaksanakan pembelajaran. Item 4 untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai membuat materi ajar semantik, agar setiap kompetensi tercapai dan tuntas. Item 5 untuk mengetahui yang dijadikan sumber materi ajar semantik. Ternyata yang dapat dijadikan sumber materi ajar dapat berupa berupa bahan cetak,

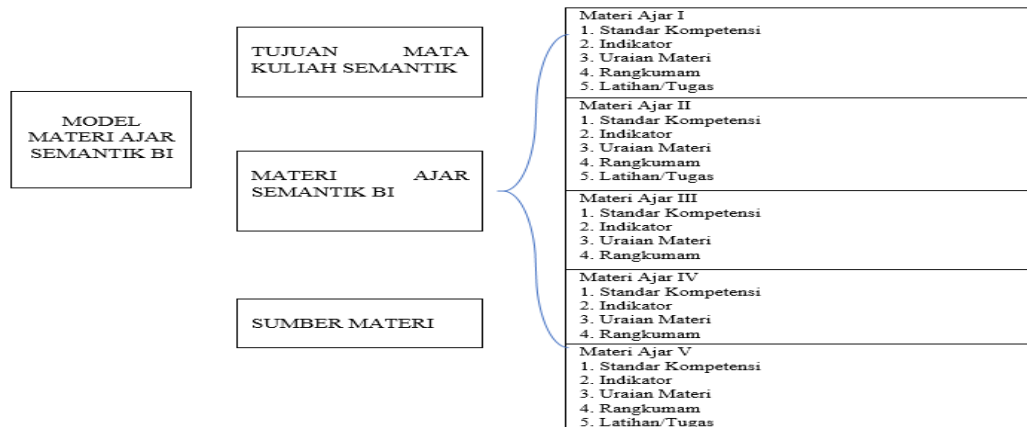
benda, alam, maupun orang ahli. Item 6 untuk mengetahui cakupan materi ajar semantik yang mereka buat. Ternyata pengakuannya cakupan materi ajar semantik yang mereka buat belum memenuhi kriteria materi ajar. Sehubungan dengan itu perlu dikembangkan. Item 7 untuk mengetahui apa yang dijadikan pedoman penulisan materi ajar, dari jawaban yang dikemukakan mereka pedoman penulisan materi ajar semantik adalah kurikulum dan silabus. Item 8 dan 9 untuk mengetahui membuat dan perlu membuat silabus mata kuliah semantik, jawaban yang mereka kemukakan perlu. Item 10 untuk memastikan perlukah materi ajar dikembangkan oleh pengajar, mereka menjawab perlu. Item 11 untuk mengetahui manfaat menyusun materi ajar semantik bagi dosen pengajar dan mahasiswa. Manfaat yang diperoleh adalah sesuai tuntutan kurikulum, sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa, mahasiswa tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, materi ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, mahasiswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran pengajar. Item 12 untuk mengetahui idealnya materi ajar mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan, manfaat menyusun materi ajar dapat memenuhi

kebutuhan mahasiswa. Materi ajar yang mereka buat, menurut pernyataan dosen pengajar belum memenuhi kriteia (item 6).

4. Gambaran Rancangan Model Silabus dan Materi Ajar yang Dikembangkan

Berdasarkan hasil analisis kurikulum, silabus, materi ajar, dan analisis kebutuhan sebagai dasar untuk pengembangan materi ajar. Gambaran rancangan pengembangannya dapat dilihat pada BAB IV Taber 4.5 merupakan gambaran hasil pengembangan silabus, sesuai dengan kebutuhan



Materi ajar yang dikembangkan pada penelitian ini merupakan hasil dari tahapan pengembangan model materi ajar. Hasil analisis model materi ajar yang utuh dapat dilihat pada lampiran.

Kelayakan Model

Penelitian pada tahap ini adalah tahap evaluasi kelayakan. Tahap evaluasi ini membahas tentang: (1) hasil penilaian pakar (Riview) terhadap materi ajar yang dikembangkan, (2) revisi materi ajar semantik berdasarkan hasil penilaian dan komentar pakar, (3) hasil uji

mahasiswa dan dosen pengajar. Silabus inilah akan menjadi dasar untuk pengembangan materi ajar semantik bahasa Indonesia.

5. Gambaran Materi Ajar Semantik Bahasa Indonesia yang Telah Dikembangkan

Pengembangan materi ajar semantik bahasa Indonesia ini, merupakan hasil analisis kebutuhan yang dikembangkan dari kurikulum kepada silabus, kemudian dikembangkan menjadi materi ajar.

Peta pengembangan model materi ajar ini adalah sebagai berikut;

coba terbatas (4) revisi materi ajar semantik berdasarkan hasil uji coba terbatas, (5) Hasil uji coba keterbacaan materi ajar semantik yang digunakan, (6) hasil pengujian lewat eksperimen, dan (7) revisi akhir materi ajar semantik.

1. Hasil Penilaian (Riview) Pakar

Berdasarkan hasil penilaian para pakar, rata-rata hasil uji kelayakan para pakar menunjukkan materi ajar semantik memperoleh nilai rata-rata sebesar 3.76 atau dg kategori layak. Dengan demikian, secara teoretis dan konseptual

berdasarkan penilaian para pakar, materi ajar semantik layak digunakan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tama Jagakarsa.

Dalam penilaian kualitatif, para pakar memberikan komentar, saran, dan reko-mendasi terhadap materi semantik yang dinilainya. Komentar, saran, dan rekomendasi merupakan acuan, sumber data dan referensi untuk memperbaiki dan merevisi materi ajar semantik tersebut. Secara rinci, tabel berikut menggambarkan hasil korek-si, saran, komentar terhadap materi ajar semantik bahasa Indonesia.

2. Hasil Uji Coba Terbatas Persepsi Mahasiswa terhadap Materi Ajar Semantik

Setelah dilakukan revisi untuk penyempurnaan materi ajar semantik. Kemudian dilakukan ujicoba terbatas pada kelompok kecil. Ujicoba dilakukan dengan metode eksperimen. Mahasiswa yang menjadi sampel ujicoba sebanyak 10 orang. Uji coba digunakan untuk mengetahui kelayakan dan efektivitas materi ajar di lapangan.

Berdasarkan hasil uji coba terbatas dan penilaian mahasiswa pada materi ajar semantik diperoleh nilai rata-rata 3,96 dengan kategori **baik**. Dengan demikian materi ajar semantik layak digunakan sebagai pegangan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tama Jagakarsa. Penilaian, saran, komentar, dan rekomendasi mahasiswa merupakan acuan untuk memperbaiki materi ajar. Mahasiswa memberi andil dalam penilaian kualitatif terhadap materi ajar yang

digunakannya.

Persepsi Dosen Pengajar terhadap Materi Ajar Semantik

Pada uji coba terbatas, peneliti menyebarkan angket untuk mengetahui persepsi dosen pengajar, sebagai pengguna materi ajar yang diujicobakan. Hasil persepsi berupa penilaian dosen pengajar sangat penting untuk revisi materi ajar yang dikembangkan ini.

Dari angket persepsi dosen diperoleh data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa komentar, saran, dan rekomendasi. Berdasarkan hasil persepsi dosen pengajar secara kuantitatif, diperoleh nilai rata-rata akhir 4.02 dengan kategori *baik*. Dengan demikian, materi ajar semantik bahasa Indonesia **layak dan relevan** digunakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Tama Jagakarsa.

Data kualitatif, diperoleh dari angket hasil persepsi dosen pengajar memberikan komentar, saran, dan rekomendasi terhadap materi ajar semantik bahasa Indonesia. Data tersebut merupakan acuan untuk revisi materi ajar semantik bahasa Indonesia.

3. Hasil Uji Coba Keterbacaan Materi Ajar Semantik yang Digunakan

Setelah melakukan uji coba terbatas dan revisi materi ajar semantik. Kemudian melakukan uji coba keterbacaan materi ajar yang digunakan sebagai model materi ajar semantik yang diberikan dalam proses pembelajaran. Uji coba keterbacaan dilakukan dengan cara mahasiswa memberikan penilaian terhadap materi ajar I, II, III, IV, dan

V. Tingkat keterbacaan materi ajar semantik tergolong tinggi yaitu skor 3,91. Hal itu menunjukkan bahwa materi ajar semantik yang dikembangkan mudah dipahami.

4. Hasil Pengujian Lewat Eksperimen

Validasi materi ajar dilakukan di kelas A dan B dengan semester, Prodi, dan mata kuliah yang ditawarkan sama. Rancangan penelitian kelas A sebagai eksperimen dan kelas B sebagai kelompok kontrol. Dua kelompok akan dibandingkan dari hasil *pretes*

dan *posttes*. Perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol apakah ada perbedaan yang signifikan. Hasil perhitungan menunjukkan apakah materi ajar yang dikembangkan ada perbedaan antara materi ajar sebelum dikembangkan dan sesudah dikembangkan. Hal tersebut dapat diketahui melalui *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat diketahui melalui perhitungan uji t dan chi kuadrat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Ringkasan Hasil Uji Perbedaan

No.	Komponen	Kelompok kontrol	Kelompok eksperimen
1.	Rata-rata pretest	52.281	51.313
2.	Rata-rata posttest	55.938	80.219
3.	Jumlah responden	32	32
4.	t_{hitung}	6.14	24.34
5.	t_{tabel}	1.99	1.99

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok kontrol rata-rata *pretesnya* 52.281, kelompok eksperimen rata-rata *pretesnya* 51.313. Kelompok kontrol rata-rata *posttesnya* 55.938, kelompok eksperimen rata-rata *posttesnya* 80.219. Kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan yang sangat tinggi setelah dilakukan *posttest* bila dibandingkan dengan kelompok kontrol. Melalui perhitungan uji t, kelas eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$, $t_{hitung} = 24.34$, $t_{tabel} = 1.99$ sehingga H_0 : ditolak H_a : diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah

pengembangan materi ajar. Hal itu menunjukkan bahwa pengembangan materi ajar telah berhasil, materi yang dikembangkan mudah dipahami oleh mahasiswa.

Melalui perhitungan uji t, kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$, $t_{hitung} = 6.14$, $t_{tabel} = 1.99$ sehingga H_0 : ditolak H_a : diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pengembangan materi ajar, namun tidak menunjukkan perbedaan yang berarti seperti kelas eksperimen (perlakuan).

Dengan perhitungan chi kuadrat dua sampel untuk mengetahui tingkat perbedaan pengaruh perlakuan dengan yang bukan perlakuan, apakah ada atau

tidak adapengaruh setelah dilakukan pengembangan. Demikian juga untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif pengembangan materi ajar semantik. Tingkat pengaruh perlakuan dapat diperoleh dengan perhitungan chi kuadrat.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Perbedaan pengaruh Perlakuan dan tidak Perlakuan

Kelompok	Tingkat Pengaruh Perlakuan		Jumlah
	Pengaruh	Tak Pengaruh	
Eksperimen	32	0	32
Kontrol	21	11	32
Jumlah	53	11	64

$$= \frac{n(|ad-bc|-0,5n)^2}{(a+b)(a+c)(b+d)(c+d)}$$

$$x^2_{hitung} = 10.98$$

$$x^2_{tabel} = 3.841$$

$x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ ($10.98 > 3.841$), sehingga H_0 : ditolak H_a : diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pengembangan materi ajar, namun tidak menunjukkan perbedaan yang berarti pada kelompok kontrol. Setelah dilakukan pengembangan materi ajar semantik mahasiswa lebih mudah memahami.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Simpulan

Hasil uji coba terbatas setelah dilakukan revisi untuk penyempurnaan materi ajar semantik. Kemudian dilakukan uji coba terbatas pada kelompok kecil. Uji coba dilakukan dengan metode eksperimen. Mahasiswa yang menjadi sampel uji coba terbatas sebanyak 10 orang. Uji coba digunakan untuk mengetahui kelayakan dan efektivitas materi ajar

di lapangan. Berdasarkan hasil uji coba terbatas dan penilaian mahasiswa pada materi ajar semantik diperoleh nilai dengan kategori baik. Dengan demikian, materi ajar semantik layak digunakan sebagai pegangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Tama Jagakarsa.

Persepsi dosen pengajar mata kuliah semantik pada uji coba terbatas, peneliti menyebarkan angket untuk mengetahui persepsi dosen pengajar. Persepsi dosen diperoleh data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa komentar, saran, dan rekomendasi. Sedangkan data kuantitatif dengan memberikan penilai akhir 4.02 dengan kategori baik. Dengan demikian, materi ajar semantik bahasa Indonesia layak dan relevan digunakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Tama Jagakarsa.

Hasil uji coba keterbacaan materi ajar semantik dilakukan dengan cara mahasiswa memberikan penilaian terhadap materi ajar I, II, III, IV, dan V. Tingkat keterbacaan materi ajar semantik tergolong tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa materi ajar semantik yang dikembangkan mudah dipahami.

Hasil pengujian lewat eksperimen yaitu melakukan uji validitas dan efektivitas. Validasi materi ajar dilakukan di kelas A dan B dengan semester, Prodi, dan mata kuliah yang ditawarkan sama. Hasil perhitungan perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok

eksperimen dan kontrol. Kelompok kontrol rata-rata pretesnya 52.281, kelompok eksperimen rata-rata pretesnya 51.313. Kelompok kontrol rata-rata *posttestnya* 55.938, kelompok eksperimen rata-rata *posttesnya* 80.219. Hasil perhitungan uji t menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Kelompok kontrol t hitungnya 6,14, sedangkan kelompok eksperimen t hitungnya 24, t table 1,99. Berdasarkan hasil perhitungan chi kuadrat 2 hitung = 10.98, 2tabel = 3.841. 2hitung >2tabel. Dapat disimpulkan setelah dilakukan pengembangan mahasiswa lebih mudah memahami materi ajar.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa implikasi. *Pertama*, perlu pengembangan materi ajar oleh pengajar, Karena, (1) Materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis atau pun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. (2) Pengembangan materi ajar adalah apa yang dilakukan dosen pengajar, guru, atau peserta didik untuk memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan belajar bahasa. (3) Prinsip pengembangannya; dapat memberi dampak, memberi perasaan mudah bagi pembelajar, mengembangkan rasa percaya diri pembelajar, relevan dan berguna bagi pembelajar, mengarahkan dan memfasilitasi pembelajar untuk menemukan sendiri, membuat pembelajar siap belajar dengan topik-topik yang sedang diajarkan, memperhatikan perbedaan gaya belajar, memperha-tikan pengaruh

positif terhadap pelajaran, memperhatikan sikap pembelajar, menyediakan kesempatan umpan balik kepada pembelajar. (4) Pengembangan materi ajar meliputi; identifikasi kebutuhan pengajar dan pembelajar, penentuan kegiatan eksplorasi kebutuhan materi, realisasi kontekstual dengan mengajukan gagasan yang sesuai, pemilihan teks, dan konteks materi ajar, realisasi pedagogis melalui tugas dan latihan dalam materi ajar, produksi materi ajar, penggunaan materi ajar oleh pembelajar, dan evaluasi materi ajar.

Kedua, penting melakukan pengembangan kurikulum, silabus, materi ajar, dan evaluasi. Hal tersebut merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Manfaat menyusun materi ajar bagi dosen pengajar dan mahasiswa adalah sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa. Mahasiswa tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh. Materi ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi. Mahasiswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran pengajar. Idealnya materi ajar mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, pengembangan materi ajar semantik terdapat beberapa rekomendasi. *Pertama*, bagi pengajar perlu melakukan pengembangan materi

ajar agar pembelajar mendapat sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar, dapat memberi dampak, memberi perasaan mudah bagi pembelajar, mengembangkan rasa percaya diri pembelajar, relevan dan berguna bagi pembelajar, mengarahkan dan memfasilitasi pembelajar untuk menemukan sendiri, membuat pembelajar siap belajar dengan topik-topik yang sedang diajarkan, memperhatikan perbedaan gaya belajar, memperhatikan pengaruh positif terhadap pelajaran, memperhatikan sikap pembelajar, menyediakan kesempatan umpan balik kepada pembelajar.

Kedua, hasil pengembangan materi ajar dapat digunakan oleh pengajar dan pembelajar dalam pembelajaran sebagai; penyajian materi ajar, sumber kegiatan bagi peserta didik untuk berlatih komunikasi secara interaktif, rujukan informasi kebahasaan, sumber stimulan dan gagasan suatu kegiatan kelas, dan bantuan bagi guru yang kurang berpengalaman untuk menumbuhkan kepercayaan diri.

Ketiga, Sebaiknya dosen pengajar memberikan pemahaman dengan baik mengenai materi ajar semantik, karena mahasiswa akan menjadi guru di sekolah menengah pertama dan menengah atas. *Keempat*, dosen pengajar dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat menjadikan hasil pengembangan materi ajar sebagai acuan atau rujukan untuk mengajar dan penelitian pengembangan materi ajar berikutnya.

CATATAN AKHIR:

1. S. Nasution, *Teknologi pendidikan*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1982.
2. Haryadi, *Hubungan intensitas mendengarkan ceramah, pemahaman buku teks dan partisipasi ber-organisasi dengan retorik*, Jurnal Kependidikan Nomor 2 Tahun XXXIII, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.
3. Ch. F. Hockett, *A Course in Modern Linguistics*, New York: The Macmillan and Co, 1958, h.33.
4. Geoffrey Leech, *Semantik* (Terjemahan: Paina Partana), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h.7-9.
5. John Lyons, *Pengantar teori Linguistik* (Introduction to Theoretical Linguistics), (terjemah), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, h. 396.
6. Suyudi, *Relasi Makna*, 2009. <http://www.studycycle.net/2009/1/1/relasi-makna.html>
7. Haryadi, *op.cit.*
8. Stephen Ullmann, *Smantics, An Introduction to the Science of Meaning*, Basil Blachwell, Oxford, 1977, h. 156.
9. Tim Dosen, *Kurikulum dan Deskripsi Mata Kuliah*, Prodi Bahasa Indonesia Jurusan PBS FKIP Unja, Jambi: FKIP Unja, 2005, h. 7.
10. Meredith D. Gall, Joyce Gall, dan Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction*, Boston: Pearson: Education, Inc., 2003.
11. R. C. Richey dan J. D. Klein, *Design and Development*

- Research Methods, Strategies, and Issues*, London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2007.
12. Conny R. Semiawan, *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta:Kencana, 2007, h. 184.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Gall, Meredith D., Joyce Gall, dan Walter R. Borg. *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson: Education, Inc., 2003.
- Haryadi. "Hubungan Intensitas Mendengarkan Ceramah, Pemahaman Buku Teks dan Partisipasi Berorganisasi dengan Retorik." *Jurnal Kependidikan*. Nomor 2 Tahun XXXIII. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.
- Hockett, Ch. F. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan and Co., 1958.
- Leech, Geoffrey. *Semantik* (Terjemahan: Paina Partana). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Lyons, John. *Senatics*. New York: Cambridge University Press, 1984.
- Lyons, John. *Pengantar Teori Linguistik* (Introduction to Theoretical Linguistics). (terjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Nasution, S. *Teknologi pendidikan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1982.
- Richey, R. C. dan J. D. Klein. *Design and Development Research Methods, Strategies, and Issues*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 2007.
- Semiawan, Conny R. *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Suyudi, *Relasi Makna*, 2009. <http://www.studycycle.net/2009/11/relasi-makna.html>.
- Tim Dosen. *Kurikulum dan Deskripsi Mata Kuliah*. Prodi Bahasa Indonesia Jurusan PBS FKIP Unja, Jambi: FKIP Unja, 2005.
- Ullmann, Stephen. *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*. Basil Blachwell, Oxford. 1977.